

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Rojolele merupakan salah satu varietas lokal yang terkenal di wilayah Jawa Tengah. Varietas tersebut diakui masyarakat berasal dari Delanggu. Pemberian nama Rojolele oleh masyarakat Delanggu, berkaitan dengan kualitas rasa dari varietas tersebut. Rasa nasi dari beras Rojolele jika dibandingkan dengan varietas-varietas *bulu* lain seperti Gadis, Sinta, Bengawan, dan Slogo, memiliki rasa lebih enak.¹ Masyarakat Delanggu dan sekitarnya menyebut beras Rojolele adalah raja dari varietas-varietas lainnya, dan karena bentuk fisik Rojolele memiliki dua bulu panjang yang mirip kumis lele,² maka varietas lokal Delanggu tersebut disebut Rojolele.

Varietas Rojolele tidak hanya ditanam di Delanggu saja, tetapi di wilayah lain disekitarnya juga menanam varietas tersebut, misalnya saja kabupaten Boyolali dan Sukoharjo. Rasa enak, wangi, serta nasi empuk, menjadikan Rojolele menjadi varietas yang digemari masyarakat. Penanaman Rojolele yang mendominasi di sawah-sawah Delanggu dan sekitarnya, mengalami penurunan setelah pemerintahan Presiden Soeharto dengan menggalakkan Revolusi Hijau. Program yang dilakukan pemerintah Orde Baru pada 1968 sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan produksi pertanian.³ Peningkatan produksi pertanian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia, yang mana pada akhir-akhir pemerintahan presiden Soekarno, pangan merupakan barang yang mahal.

¹ Dyah Ayu Anggraheni Ikaningtyas, *Tesis*, “Produksi Beras di Delanggu pada masa Orde Baru 1968-1984”, (Yogyakarta: FIB UGM, 2013), hlm. 1.

² *Ibid*

³ Yety Rochwulaningsih, Haryono Rinardi, dan Singgih Tri Sulistiyono, *Potret Buram Pedesaan dan Agraria di Indonesia: Tinjauan Sosiologi Kesejarahan*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Press, 2008), hlm.84.

Program ini kemudian memunculkan varietas-varietas baru yang memaksa petani untuk mengubah pola tanam padi ke arah yang dianggap lebih modern demi meningkatnya hasil beras. Varietas-varietas baru yang pada awalnya ditanam di Indonesia adalah IR 5, IR 8 C4, PI-1 dan PI-2. Kebijakan ini disokong dengan sarana produksi yang baik seperti pengairan, pupuk dan pestisida.⁴ Dalam waktu yang relative singkat, revolusi hijau mampu membawa Indonesia mencapai swasembada beras pada 1984.

Keberhasilan swasembada beras tidak bertahan lama. Penggunaan asupan kimiawi yang tidak terkendali serta pola penanaman yang monokultur menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan, susutnya predator hama dan pemiskinan keragaman hayati, terutama semakin berkurangnya keragaman bibit lokal.⁵ Selain itu penanaman padi varietas baru tersebut memerlukan pemupukan yang semakin hari semakin meningkat, sehingga membuat tanah menjadi jenuh. Hasil pertanian yang dengan cepat meningkat tersebut dengan cepat menurun pula, karena adanya kerusakan kesuburan tanah. Cara-cara bertanam tradisional dengan menggunakan pola-pola tradisional yang dilakukan petani melalui “perjanjian” dengan alam digantikan dengan pola-pola tanam yang semua serba bahan kimia dan instan. Serangan hama juga menjadi masalah serius, karena program peningkatan produksi beras menjadikan jenis tanaman homogen, ini kemudian yang mengakibatkan rantai kehidupan hama tidak putus, sehingga hama tanaman semakin meningkat. Tentu petani yang kemudian terkena dampaknya.

Tidak semua petani mengikuti kebijakan pemerintah tersebut. Di Sukoharjo, penanaman padi varietas lokal tetap dipertahankan, meskipun pemerintah mengenalkan bibit-bibit padi varietas baru yang secara kuantitas lebih banyak. Bahkan ketika akhir tahun 1970-an, wabah wereng menyerang, petani Sukoharjo tetap nekat menanam Rojolele meskipun pemerintah sudah menginstruksikan

⁴ Khudori, *Ironi Negeri Beras*, (Yogyakarta: Insis Press. 2008), hlm. 10.

⁵ *Ibid*, hlm. 11.

penanaman VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng).⁶ Sebagai akibatnya, petani yang tetap nekat menanam varietas padi lokal mengalami kerugian akibat serangan hama wereng. Meskipun rugi, mereka tetap menanam Rojolele. Inilah yang dianggap menarik untuk diteliti. Untuk mengetahui alasan petani-petani sukoharjo teetap mempertahankan menanam varietas Rojolele di sawah-sawah mereka.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah yang melatarbelakangi Revolusi Hijau di Sukoharjo?
2. Bagaimana implementasi Revolusi Hijau di Sukoharjo?
3. Bagaimana dampak Revolusi Hijau di Sukoharjo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

1. Sebagai sarana efektif dalam upaya penerapan metodologi penelitian sejarah,
2. Untuk melatih daya pikir yang kritis analisis serta objektif dalam menganalisa suatu peristiwa sejarah.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui alasan dilaksanakan Revolusi Hijau di Sukoharjo.
2. Mengetahui respon masyarakat Sukoharjo dengan adanya Revolusi Hijau.
3. Mengamati dampak-dampak pelaksanaan Revolusi Hijau di Sukoharjo.

⁶ Suara Karya, Jumat 4 Mei 1979. Petani Sukoharjo: MAsih panen sekalipun wereng mengganas, tapi langsung dijual.

D. MANFAAT PENELITIAN

Bagi Penulis

1. Sebagai tolak ukur kemampuan dalam meneliti menganalisa dan merekonstruksi suatu penelitian sejarah,
2. Sebagai sarana memperluas wawasan tentang sejarah pendidikan.

Bagi Pembaca

1. Memberikan informasi mengenai program Revolusi Hijau yang dijalankan pemerintahan Presiden Soeharto, di Indonesia pada Umumnya dan di Sukoharjo pada khususnya.
2. Menjelaskan respon masyarakat Sukoharjo terhadap kebijakan pemerintah tentang Revolusi Hijau, yang utamanya dalam hal pengenalan varietas unggul baru.
3. Memberikan gambaran mengenai dampak-dampak pelaksanaan Revolusi Hijau di Sukoharjo.

4. KAJIAN PUSTAKA

Revolusi Hijau merupakan usaha pemerintah era Presiden Soeharto untuk meningkatkan produksi pertanian. Pemerintah melalui intensifikasi pertanian memperkenalkan cara-cara bertani yang dianggap efektif untuk meningkatkan produksi pertanian, khususnya beras. Beras menjadi penting bagi pemerintahan masa Presiden Soeharto untuk menjalankan kebijakan guna mewujudkan ambisi Swasembada beras bagi Indonesia.⁷ Menurut Sumitro Djojohadikusumo bahwa tujuan pokok untuk kebijaksanaan harus lebih mengutamakan politik pembangunan yang mana pemerintah secara aktif menentukan dan mempengaruhi produksi dan

⁷ Dyah Ayu Anggraheni I, *Op.Cit.*, hlm. 23.

penanaman.⁸ Sumitro juga mengatakan bahwa pembangunan tersebut lebih aktif untuk modernisasi di lapangan produksi agrarian.

Buku yang lain berjudul *Struktur Pemilikan Tanah di Indonesia, Studi Kasus Daerah Surakarta-Jateng*,⁹ yang ditulis oleh Werner Röhl. Buku ini memberi gambaran mengenai tanah pertanian di wilayah Surakarta. Werner Röhl menjelaskan mengenai susunan penduduk, struktur ekonomi dan sosial, perkembangan kepemilikan tanah, pembagian tanah untuk pertanian serta dilengkapi dengan data-data statistik. Buku ini menambah kekayaan data mengenai tanah-tanah di wilayah-wilayah eks. Karesidenan Surakarta. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik mengambil wilayah di Sukoharjo pada masa pemerintahan Presiden Soeharto sampai Indonesia mencapai swasembada beras pada 1984.

Revolusi Hijau dijalankan melalui intensifikasi pertanian, yang mencakup penanaman varietas unggul, perbaikan irigasi, pemupukan, penggunaan obat pemberantas hama dan pengolahan tanah.

Respon masyarakat terhadap pelaksanaan intensifikasi pertanian berbeda-beda, ada yang menerima dan ada yang menolak.

5. HISTORIOGRAFI YANG RELEVAN

Penelitian yang hamper sama terdapat pada skripsi Trihapsari Nina yang berjudul “*Pengaruh Modernisasi Petani terhadap Masyarakat Desa Sendang Agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman 1968-1984*”.¹⁰ Nina menjelaskan mengenai

⁸ Hendra Esmara (Edit.) *Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan Kumpulan Esei untuk Menghormati Sumitro Djojohadikusumo*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 22.

⁹ Werner Röhl, *Struktur Pemilikan Tanah di Indonesia, Studi Kasus Daerah Surakarta-Jateng*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983).

¹⁰ Trihapsari Nina, *Skripsi, “Pengaruh Modernisasi Petani terhadap Masyarakat Desa Sendang Agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman 1968-1984”*, UNY. 2013.

pertanian di Sendang Agung pada Era Presiden Soeharto yang mana program Revolusi Hijau tengah didengungkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil produksi padi di Indonesia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nina, meskipun secara cakupan waktu sama, tetapi wilayah berbeda. Setiap individu petani maupun kelompok tani di wilayah-silayah di Indonesia memiliki respon yang berdeda-beda terhadap kebijakan Revolusi Hijau pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Di Sukoharjo, sebagai lokasi penelitian yang dipilih, petani-petani juga merespon berbeda-beda terhadap kebijakannya itu.

Revolusi Hijau yang dijalankan melalui intensifikasi pertanian, terutama dalam penerapan penanaman varietas bibit unggul baru, tidak semuanya dipatuhi petani. Utamanya pada penanaman varietas bibit unggul baru. Ada berbagai alasan, diantaranya ingin melestarikan bibit lokal¹¹ yang sudah mereka tanam sejak nenek moyang mereka, selain itu, varietas bibit unggul baru yang dikenalkan pemerintah, secara kualitas rasanya kalah dengan varietas lokal. Penelitian ini akan membuktikan alasan beberapa petani yang tetap setia menanam varietas lokal, seperti Rojolele.

6. METODE PENELITIAN

Louis Gottschalk menyatakan bahwa metode sejarah ada empat yaitu heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan penyajian (penulisan).¹² Metode penelitian ini merupakan metode penelitian sejarah yang biasanya digunakan untuk penelitian sejarah.

Heuristik yang dengan kata lain merupakan proses pencarian sumber, dilakukan untuk mencari sumber-sumber pendukung yang sesuai dengan tema

¹¹ Bibit lokal yang banyak ditanam di Sukoharjo salah satunya adalah Rojolele, seperti di Delanggu.

¹² Louis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975), hlm. 35.

penelitian. Heuristik untuk penelitian dengan tema pertanian di Sukoharjo ini, dilakukan di *Library Center* di Jalan Malioboro; perpustakaan-perpustakaan di Yogyakarta, Klaten dan Solo; beberapa Arsip dari Anri; dan wawancara. Sumber Primer yang diperoleh diantaranya: artikel dari Koran sejaman (1968-1984); data-data harga beras dan data hasil produksi beras Indonesia dari ANRI; dan Peraturan-peraturan Pemerintah pada masa Presiden Soeharto.

Verifikasi merupakan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Sumber-sumber yang diperoleh, tidak serta merta dipakai semua secara serta-merta, tetapi harus dikritisi dengan membandingkan sumber-sumber lain serta data-data wawancara yang diperoleh. Ini dilakukan supaya sumber-sumber yang digunakan kredibel.

Menurut Kuntowijoyo, **interpretasi** merupakan suatu penafsiran, sehingga interpretasi ini sering dikaitkan dengan kesubjektifitasan suatu karya sejarah.¹³ Pada tahapan inilah, sejarawan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian menrangkainya menjadi tulisan.

Penulisan merupakan langkah terakhir penelitian sejarah. Penulisan ini dilakukan setelah metode-metode penelitian sejarah mulai dari heuristik, verifikasi, dan interpretasi dilakukan.

¹³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang. 2001), hlm. 102.